

Digitalisasi Koleksi Museum Program Studi Sejarah Peradaban Islam melalui Katalog Digital dan QR Code

Elza Ramona*

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

* elzaramona@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Museum Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI) UIN Alauddin Makassar menyimpan lebih dari 1.500 koleksi yang terdiri dari koleksi arkeologika, etnografika, historika, biologika, geologika, dan filologika, tetapi pengelolaannya masih dilakukan secara konvensional sehingga akses informasi bagi pengunjung, mahasiswa, dan peneliti menjadi terbatas. Kegiatan digitalisasi ini bertujuan membangun fondasi digitalisasi koleksi museum melalui penyusunan katalog digital dan pelabelan QR Code pada koleksi prioritas. Metode pelaksanaan terdiri atas empat tahap, yaitu persiapan dan observasi, pendokumentasian, penyusunan katalog digital, dan penerapan QR Code, yang dilaksanakan selama kurang lebih lima minggu di Museum Prodi SPI, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa dari 1.645 koleksi yang teridentifikasi, sebanyak 98 koleksi prioritas berhasil didokumentasikan dan disusun ke dalam katalog digital setebal 49 halaman, serta 14 QR Code yang mengarahkan pengunjung pada deskripsi digital koleksi telah diuji coba, dicetak, dan dipasang pada display museum. Manfaat yang dirasakan antara meliputi kemudahan akses informasi koleksi secara mandiri bagi pengunjung, tersedianya arsip visual sebagai konservasi serta penguatan fungsi museum sebagai laboratorium pembelajaran Sejarah. Digitalisasi koleksi museum berbasis katalog digital dan QR Code terbukti dapat menjadi langkah awal yang efektif bagi pengelolaan museum kampus yang lebih modern, inklusif, dan berkelanjutan.

Kata Kunci: digitalisasi koleksi, museum perguruan tinggi, koleksi museum

Pendahuluan

Museum di lingkungan perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai ruang pelestarian Sejarah dan kebudayaan sekaligus sarana pelayanan publik berbasis edukasi yang menopang tri dharma perguruan tinggi, yaitu pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat. Museum Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar merupakan salah satu contohnya, dengan fungsi sebagai laboratorium pembelajaran sejarah berbasis benda dan dokumen bagi mahasiswa maupun masyarakat umum.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa museum ini menyimpan lebih dari 1.500 koleksi dari berbagai jenis, namun pengelolaan datanya masih dilakukan secara konvensional dan belum terintegrasi secara digital. Kondisi ini menyebabkan tiga persoalan utama, yaitu pertama, keterbatasan akses informasi koleksi bagi pengunjung,

mahasiswa, dan peneliti. Kedua, rendahnya efisiensi pengelolaan data karena tidak adanya sistem pendataan yang terstandar, dan ketiga, risiko kehilangan atau kerusakan data koleksi tanpa adanya arsip visual, terutama saat terjadi pergantian pengelola. Persoalan serupa juga banyak ditemukan pada museum dan lembaga koleksi lain di Indonesia.

Untuk menjawab persoalan tersebut, program kerja yang diabdikan dalam kegiatan ini adalah pembuatan data digital koleksi museum berupa katalog digital dan pelabelan Quick Response (QR) Code pada koleksi prioritas sebagai sarana informasi dan pembelajaran yang berkelanjutan. Adapun kajian terdahulu yang mendukung kegiatan ini, seperti Ahsin, dkk., (2025) menunjukkan bahwa digitalisasi informasi di museum organisasi menjadi kebutuhan strategis pada era society 5.0 untuk memperluas jangkauan layanan dan memperkaya pengalaman edukasi pengunjung. Lainnya Wisnawa dkk., (2026) memaparkan bahwa digitalisasi informasi koleksi museum turut memperkuat pariwisata budaya melalui aksesibilitas data yang lebih luas. Sementara itu, penerapan QR Code sebagai media interpretasi koleksi museum telah terbukti efektif meningkatkan kemandirian dan interaktivitas pengunjung dalam mengakses informasi Sejarah dan budaya, sebagaimana ditunjukkan pada penerapannya di Museum Daerah Sambas (Lena et al., 2023). Model interpretasi berbasis teknologi semacam ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan interpretasi wisata edukasi museum di Kawasan Makassar (Junaid et al., 2022) serta relevan dengan temuan Dasfordate dkk., (2025) dan Bunari dkk., (2025) yang menegaskan bahwa optimalisasi fungsi koleksi museum berkontribusi nyata terhadap afirmasi pembelajaran Sejarah bagi mahasiswa maupun Masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membangun basis data digital koleksi museum Prodi SPI melalui katalogisasi dan klasifikasi koleksi prioritas, dan menerapkan QR Code sebagai media akses informasi koleksi yang cepat dan mandiri bagi pengunjung. Manfaat yang diharapkan meliputi peningkatan kualitas pengelolaan koleksi bagi program studi, penguatan fungsi museum sebagai laboratorium pembelajaran bagi mahasiswa dan peneliti, serta perluasan akses informasi Sejarah dan budaya Islam lokal bagi masyarakat umum.

Metode Pelaksanaan

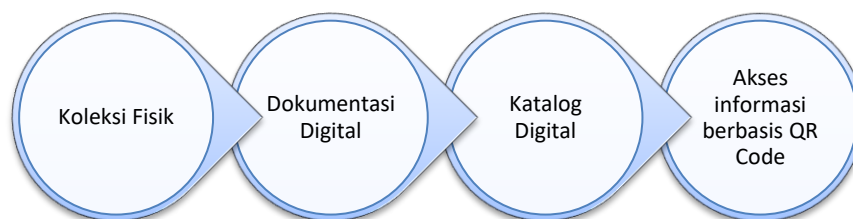
Kegiatan digitalisasi dilaksanakan di Museum Program Studi Sejarah Peradaban Islam (SPI), Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar pada tanggal 16 September-24 Oktober 2025. Pemilihan lokasi didasarkan pada hasil identifikasi awal yang menunjukkan bahwa museum telah memiliki koleksi sejarah yang cukup beragam, namun penyajian informasi koleksi masih terbatas pada label konvensional sehingga belum mendukung penyebaran informasi secara digital. Oleh karena itu, kegiatan difokuskan pada pengembangan katalog digital dan penerapan QR Code sebagai media penyedia informasi koleksi yang dapat diakses menggunakan smartphone.

Mitra kegiatan adalah Museum Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar. Penentuan mitra dilakukan secara purposive berdasarkan hasil observasi awal yang memperlihatkan bahwa museum memiliki potensi sebagai media pembelajaran sejarah, namun belum didukung oleh sistem dokumentasi dan penyajian informasi koleksi yang terdigitalisasi. Selain pengelola museum sebagai

mitra utama, sasaran tidak langsung dari kegiatan ini adalah mahasiswa, dosen, peneliti, serta masyarakat umum yang memanfaatkan museum sebagai sumber pembelajaran sejarah dan kebudayaan. Pelibatan pengelola museum dilakukan sejak tahap identifikasi kebutuhan, verifikasi informasi koleksi, hingga pengujian QR Code sehingga seluruh produk yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan pengelolaan museum. Pendekatan kolaboratif seperti ini penting dalam pengembangan museum digital karena memungkinkan keberlanjutan pemanfaatan teknologi setelah program pengabdian selesai (Morse et al., 2021).

Kegiatan digitalisasi ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis digitalisasi koleksi museum. Pendekatan tersebut dipilih untuk menjawab kebutuhan mitra dalam meningkatkan pengelolaan, dokumentasi, dan akses informasi terhadap koleksi museum. Digitalisasi dalam kegiatan ini tidak dipahami sebatas proses mengubah informasi koleksi ke dalam format digital, tetapi sebagai proses yang mencakup identifikasi koleksi, pendokumentasian, klasifikasi, penyusunan informasi, katalogisasi, serta penyediaan akses digital bagi pengunjung. Hal tersebut penting karena digitalisasi koleksi budaya membutuhkan pengelolaan metadata yang akurat agar informasi objek dapat ditemukan, dipahami, dan digunakan kembali secara lebih luas. Studi mengenai digital museum spaces juga menunjukkan bahwa metadata merupakan komponen penting dalam meningkatkan aksesibilitas informasi koleksi digital.

Strategi pelaksanaan dirancang secara bertahap melalui empat kegiatan utama, yaitu pertama, persiapan dan observasi museum, kedua pendokumentasian koleksi, keempat penyusunan katalog digital, dan keempat penerapan QR Code pada display koleksi. Keempat tahapan tersebut disusun secara berurutan karena data yang dihasilkan pada tahap sebelumnya menjadi dasar bagi pelaksanaan tahap berikutnya. Adapun alur transformasi informasi dapat dibaca secara runtut sebagai berikut:



Gambar 1. Alur Transformasi Informasi

Pendekatan partisipatif digunakan dengan melibatkan pengelola museum dalam proses identifikasi koleksi, penentuan koleksi prioritas, verifikasi informasi, dan penempatan QR Code pada display. Pelibatan mitra diperlukan agar produk digital yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan kebutuhan tim pelaksana, tetapi juga dapat digunakan dan dikembangkan oleh pengelola setelah kegiatan berakhir. Pendekatan kolaboratif semacam ini relevan dengan perkembangan museum digital yang menempatkan keterlibatan pengguna dan komunitas sebagai salah satu unsur penting

dalam pengembangan koleksi digital. Morse dkk., (2021), misalnya, menunjukkan bahwa proses *co-creation* dalam pengembangan koleksi digital museum dapat meningkatkan keterlibatan publik dan membantu museum merancang bentuk aktivitas digital yang lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Tahapan Pelaksanaan

Persiapan dan Observasi Museum

Tahap pertama dilaksanakan pada 16-19 September 2025. Kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pengelola museum untuk mengidentifikasi kondisi koleksi, sistem pendataan yang telah tersedia, kebutuhan dokumentasi, serta bentuk informasi yang diperlukan dalam pengembangan katalog digital. Observasi dilakukan terhadap koleksi dan display museum untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi fisik, jumlah, jenis, serta ketersediaan informasi pendukung setiap koleksi.

Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi dan penentuan koleksi prioritas yang akan didokumentasikan dan dimasukkan ke dalam sistem katalog digital. Penentuan prioritas diperlukan agar proses digitalisasi dilakukan secara terarah berdasarkan kondisi koleksi dan kebutuhan informasi museum. Hasil tahap pertama berupa persetujuan mitra, daftar jumlah dan kondisi koleksi, serta daftar koleksi prioritas.

Tahap persiapan menjadi penting karena proses digitalisasi koleksi memerlukan perencanaan terhadap objek yang akan didigitalisasi sekaligus informasi yang menyertainya. Pengembangan sistem digital koleksi juga menuntut perhatian terhadap kualitas dan kelengkapan metadata sehingga informasi yang dihasilkan tidak berhenti pada reproduksi visual objek, tetapi dapat menjadi sumber informasi yang dapat ditelusuri dan dimanfaatkan kembali.

Pendokumentasian dan Klasifikasi Koleksi

Tahap kedua dilaksanakan pada 22-29 September 2025. Koleksi yang telah ditentukan sebagai prioritas kemudian didokumentasikan melalui pengambilan foto dan pencatatan informasi yang relevan. Dokumentasi dilakukan dengan memperhatikan identitas objek, karakteristik fisik, klasifikasi, serta deskripsi koleksi. Informasi yang diperoleh kemudian diperiksa dan dikelompokkan untuk memastikan kesesuaian antara objek fisik, dokumentasi visual, dan keterangan tertulis.

Tahap ini menghasilkan tiga komponen utama, yaitu data klasifikasi koleksi, foto koleksi, dan deskripsi koleksi. Ketiganya menjadi bahan dasar dalam penyusunan katalog digital. Dengan demikian, pendokumentasian tidak hanya berfungsi sebagai arsip visual, tetapi juga sebagai proses membangun representasi digital dari objek museum yang dapat digunakan untuk kepentingan pengelolaan dan penyebaran informasi.

Penyusunan Katalog Digital Koleksi

Tahap ketiga dilaksanakan pada 30 September-14 Oktober 2025. Data yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi selanjutnya diolah menjadi katalog digital koleksi museum dalam format PDF. Penyusunan katalog dilakukan dengan mengintegrasikan foto, identitas, klasifikasi, dan deskripsi koleksi secara sistematis. Proses ini juga

mencakup pemeriksaan kembali kesesuaian antara informasi tertulis dan objek yang didokumentasikan.

Produk yang dihasilkan berupa katalog digital koleksi museum sebanyak 49 halaman. Katalog tersebut menjadi basis informasi digital yang selanjutnya dihubungkan dengan QR Code. Dengan demikian, QR Code tidak berdiri sebagai produk terpisah, melainkan merupakan instrumen yang menghubungkan pengunjung dengan katalog dan informasi koleksi yang telah disusun sebelumnya.

Penyusunan katalog digital juga diarahkan untuk mengatasi keterbatasan informasi pada label konvensional. Dalam konteks museum, informasi digital memungkinkan penjelasan mengenai objek diperluas tanpa harus menambah kepadatan informasi pada ruang display. Penelitian mengenai penggunaan QR Code pada pengelolaan koleksi museum menunjukkan bahwa teknologi tersebut dapat menjadi penghubung antara objek fisik dengan informasi digital yang lebih luas. Sementara itu, penelitian pengabdian di Museum Ruwa Jurai Lampung menunjukkan bahwa QR Code dapat digunakan untuk memperluas akses pengunjung terhadap informasi sejarah dan budaya koleksi melalui perangkat telepon pintar.

Integrasi QR Code Pada Display Koleksi

Tahap terakhir dilaksanakan pada 15-24 Oktober 2025. Pada tahap ini, informasi dalam katalog digital diintegrasikan dengan QR Code yang ditempatkan pada display koleksi. Sebanyak 14 QR Code dibuat dan diterapkan pada koleksi yang telah ditentukan. Setiap QR Code diarahkan pada informasi digital yang relevan sehingga pengunjung dapat memperoleh keterangan yang lebih lengkap dengan memindai kode menggunakan telepon pintar.

Penerapan QR Code dirancang sebagai bentuk perluasan informasi koleksi, bukan sebagai pengganti sepenuhnya terhadap informasi pada display fisik. Label atau keterangan dasar tetap berfungsi sebagai informasi awal, sedangkan QR Code menyediakan lapisan informasi tambahan yang dapat diakses secara mandiri oleh pengunjung. Model ini menjadikan ruang museum sebagai ruang pembelajaran yang menggabungkan pengalaman melihat objek secara langsung dengan eksplorasi informasi melalui media digital.

Implementasi QR Code pada museum juga memiliki relevansi dengan upaya meningkatkan pengalaman pengunjung. Putri dkk., (2021) dalam kegiatan pengabdian di Museum Sri Baduga Bandung menunjukkan bahwa QR Code dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan akses informasi koleksi sekaligus membuat penyajian museum lebih menarik dan interaktif. Selain itu juga, Yuniati dkk., (2024) menemukan bahwa penggunaan QR Code pada Museum Ruwa Jurai Lampung memungkinkan pengunjung mengakses informasi koleksi secara lebih mudah melalui smartphone dan mendukung proses digitalisasi museum.

Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan evaluasi produk dan evaluasi fungsional. Evaluasi produk dilakukan dengan memeriksa kelengkapan dan kesesuaian hasil dokumentasi, klasifikasi, deskripsi, dan katalog digital dengan koleksi fisik museum.

Sementara itu, evaluasi fungsional dilakukan dengan menguji setiap QR Code untuk memastikan kode dapat dipindai dan mengarahkan pengguna pada informasi digital koleksi yang sesuai.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu tersedianya data klasifikasi dan dokumentasi koleksi, tersusunnya katalog digital koleksi sebanyak 49 halaman, tersedianya 14 QR Code, kesesuaian antara QR Code dan informasi koleksi, dan berfungsinya QR Code sebagai media akses informasi digital pada display museum. Evaluasi tidak hanya mengukur jumlah produk yang dihasilkan, tetapi juga memastikan bahwa produk tersebut dapat digunakan oleh mitra dan pengunjung. Hal ini penting karena keberhasilan digitalisasi museum tidak cukup diukur berdasarkan jumlah objek yang telah didigitalisasi, tetapi juga berdasarkan kualitas informasi dan kemudahan akses terhadap koleksi digital.

Hasil dan Pembahasan

Secara keseluruhan, kegiatan digitalisasi berhasil dilaksanakan sesuai rencana dengan capaian 100% pada setiap tahapan. Dari total 1.645 koleksi yang teridentifikasi di Museum Prodi SPI, sebanyak 98 koleksi ditetapkan sebagai koleksi prioritas untuk digitalisasi berdasarkan nilai historis dan pola penempatannya. Distribusi koleksi prioritas menurut klasifikasinya disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Klasifikasi Koleksi Prioritas Museum Prodi SPI

Klasifikasi Koleksi	Jumlah	Persentase
Filologika (naskah/tulisan)	32	32,7%
Etnografika (budaya dan kehidupan Masyarakat)	30	30,6%
Arkeologika (temuan arkeologis)	24	24,5%
Historika (benda/tokoh Sejarah)	9	9,2%
Biologika (fossil flora/fauna)	2	2,0%
Geologika (proses geologi bumi)	1	1,0%
Jumlah	98	100%



Gambar 2. Kegiatan identifikasi jumlah dan kondisi koleksi museum pada tahap persiapan dan observasi.

Klasifikasi filologika (naskah/tulisan) dan etnografika (budaya dan kehidupan Masyarakat) mendominasi koleksi prioritas, masing-masing sebesar 32,7% dan 30,6%, yang mencerminkan kekhasan museum sebagai representasi Sejarah keislaman dan kebudayaan lokal di Sulawesi Selatan. Temuan ini sejalan dengan Ahsin dkk., (2025) yang menunjukkan bahwa museum berbasis organisasi keislaman cenderung memprioritaskan digitalisasi koleksi naskah dan artefak budaya sebagai representasi identitas kelembagaan.

Pada tahap pendokumentasian, ditemukan enam koleksi dalam kondisi rusak sebagian, antara lain miniature Ganesa dan Prajnaparamita, baju bodo, songkok guru, piring kuningan, serta naskah Sejarah Perjalanan Hidup Rasulullah SAW, dan lima koleksi foto ulama Sulawesi Selatan yang warnanya telah pudar. Temuan kondisi fisik koleksi ini memperkuat pentingnya digitalisasi sebagai upaya konservasi preventif (Khamid & Oktarina, 2025), sebagaimana ditegaskan Ma'ruf (2026) bahwa arsip digital berfungsi sebagai cadangan informasi ketika koleksi fisik mengalami kerusakan atau kehilangan.



Gambar 3. *Salah satu koleksi museum yang didokumentasikan secara visual.*

Pada tahap penyusunan katalog digital, dihasilkan katalog digital setebal 49 halaman yang memuat kata pengantar, foto, dan deskripsi 98 koleksi prioritas, disusun sistematis berdasarkan klasifikasi arkeologika, etnografika, historika, biologika, geologika, dan filologika. Keberadaan katalog ini menjawab persoalan minimnya dokumentasi terstandar yang selama ini dipersoalkan oleh Saputra & Desriyeni (2024) pada perpustakaan dan koleksi perguruan tinggi di Indonesia, sekaligus melengkapi fungsi katalog sebagai alat penelusuran yang mempercepat pemanfaatan koleksi untuk pembelajaran dan penelitian (Saputri et al., 2023).

Pada tahap penerapan QR Code, sebanyak 14 kode QR yang terdiri atas 1 QR Code katalog digital, 2 QR Code koleksi replika batu nisan, 2 QR Code koleksi mesin ketik, 3 QR Code koleksi baju adat, dan 6 QR Code kolektif untuk koleksi dalam lemari, berhasil dirancang, diuji coba, dicetak, dan dipasang pada display museum. Seluruh QR Code terbukti berfungsi dan mengarahkan pengunjung pada informasi koleksi yang benar. Hasil ini memperkuat temuan (Lena et al., 2023) dan (Junaid et al., 2022) bahwa penerapan QR

Code secara signifikan meningkatkan aktivitas dan kemandirian pengunjung dalam mengakses informasi koleksi museum tanpa bergantung pada pemandu.



Gambar 4. Proses penempelan QR Code pada display koleksi museum.



Gambar 4. QR Code yang telah terpasang pada display koleksi museum dan siap diakses pengunjung.

Bagi mitra kegiatan, manfaat yang dirasakan bersifat langsung dan konkret. Pengelola museum memperoleh basis data koleksi yang sebelumnya tidak tersedia secara sistematis, sehingga mempermudah kegiatan inventarisasi dan perawatan berkelanjutan. Mahasiswa dan dosen Prodi SPI memperoleh sumber belajar digital yang dapat diakses tanpa harus selalu hadir secara fisik di museum, sejalan dengan temuan Dasfordate dkk., (2025) dan Bunari dkk., (2025) bahwa optimalisasi koleksi museum secara

langsung meningkatkan kualitas pembelajaran Sejarah berbasis sumber primer. Adapun bagi pengunjung umum, QR Code memberikan pengalaman tur mandiri yang informatif dan efisien, memperkuat peran museum kampus sebagai ruang edukasi publik sebagaimana diuraikan Wijaya dkk., (2025) bahwa eksistensi museum modern tidak lagi terbatas pada aspek preservasi benda bersejarah, melainkan berfungsi sebagai katalisator pembelajaran yang kontekstual. Melalui display koleksi yang sistematis, baik secara tematik maupun kronologis, mahasiswa didorong untuk melakukan interaksi langsung dengan materi perkuliahan. Metode ini terbukti mampu mengintegrasikan dimensi kognitif dan emosional, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Posisi museum pun kian strategis sebagai alternatif ruang belajar yang menjembatani teori dan realitas sejarah konkret.

Di sisi lain, kegiatan ini masih menyisakan berupa digitalisasi yang belum terintegrasi dalam sistem daring (web atau aplikasi mobile) dan cakupan koleksi yang baru menjangkau 98 dari 1.645 koleksi yang ada. Kendala teknis lain yang ditemukan meliputi pantulan Cahaya pada kaca display saat pengambilan dokumentasi visual dan keterbatasan akses ke narasumber untuk verifikasi data deskripsi yang diatasi dengan meminta akses terbatas kepada pengelola museum dan penjadwalan wawancara yang lebih fleksibel.

Kesimpulan

Kegiatan digitalisasi ini menghasilkan langkah digitalisasi pertama yang sistematis terhadap koleksi museum prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Alauddin Makassar, berupa katalog digital 98 koleksi prioritas dan 14 QR Code yang telah teruji dan terpasang pada display museum. Manfaat bagi masyarakat tercermin dari terbukanya akses informasi koleksi secara mandiri bagi mahasiswa, peneliti, dan tersedianya arsip visual sebagai sarana konservasi koleksi yang rentan rusak. Secara teoritis, temuan ini memperkuat argumen bahwa digitalisasi berbasis katalog dan QR Code merupakan strategi yang efektif dan relatif murah untuk museum skala kecil sampai menengah berbasis kampus, sebagai pelengkap kajian digitalisasi museum yang selama ini banyak berfokus pada museum berskala nasional. Untuk keberlanjutan program, disarankan pengembangan platform museum digital yang lebih interaktif melalui situs web atau aplikasi mobile, perluasan cakupan digitalisasi hingga mencapai 60% koleksi, integrasi katalog digital ke dalam kurikulum pembelajaran berbasis museum, serta sosialisasi yang lebih luas mengenai keberadaan katalog digital dan QR Code kepada seluruh civitas akademik dan Masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam UIN Alauddin Makassar, Chaerul Mundzir Muchtar Lutfi, yang telah memberikan dukungan dan kesempatan untuk terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih juga kepada pengelola Museum Prodi Sejarah Peradaban Islam, Nur Ahsan Syakur, atas dukungan, akses, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan digitalisasi. Penulis juga berterima kasih kepada mahasiswa Prodi Sejarah

Peradaban Islam UIN Alauddin Makassar, yaitu Astrid Supnanda, Andi Zainul Alam, dan Bayu Pamungkas Suminto, atas kontribusi dan bantuannya dalam menyukseskan kegiatan digitalisasi ini.

Referensi

- Ahsin, K. A., Warto, & Haniati, U. (2025). Digitalisasi Informasi di Museum Muhammadiyah Yogyakarta Sebagai Sarana Inovasi dan Teknologi di Era Digital 5.0. *Al- Ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan Dan Informasi*, 6(2), 43–55.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jkki.v1i1>
- Bunari, H, R. A., Yusninar Br. S., Rafif, M., Delawati, A., & Agustine, V. (2025). Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum: Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(1), 09–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62951/dinsos.v2i1.1352>
- Dasfordate, A., Marian, B., Winoto, D. E., & Mahartha, I. K. A. S. (2025). PKM Museum Sebagai Afirmasi Pembelajaran Bagi Mahasiswa Sejarah. *Kontribusi: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 322–332.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53624/kontribusi.v6i1.817>
- Junaid, I., Ilham, M. D. M., & Saharuna, M. Y. (2022). Model Pengembangan Interpretasi Pariwisata Edukasi di Museum Kota Makassar. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 16(2), 216–236.
<https://ejournal.kemenpar.go.id/index.php/jki/article/download/334/77>
- Khamid, C. A., & Oktarina, N. (2025). Strategi Konservasi dan Pelestarian Arsip untuk Jangka Panjang. *Bookchapter Administrasi Perkantoran*, 1, 357–372.
<https://bookchapter.unnes.ac.id/index.php/bap/article/view/447>
- Lena, S., Robindra, R., & Burjulius, R. (2023). Sistem Informasi Wisata Edukasi Museum Daerah Sambas Dengan Deteksi QR Code Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi*, 3(1), 173–183.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55606/juitik.v3i1.569>
- Ma'ruf, R. (2026). Implementasi Arsip Digital dalam Upaya Pelestarian Arsip Fisik Pasca Bencana Oleh Dinas Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 7(1), 19–40.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/ib.v7i1.713>
- Morse, C., Lallemand, C., Wieneke, L., & Koenig, V. (2021). Virtual Masterpieces: Innovation through Public Co-creation for Digital Museum Collections. *The International Journal of the Inclusive Museum*, 15(1), 65–83.
<https://doi.org/https://doi.org/10.18848/1835-2014/CGP/v15i01/65-83>
- Putri, I. P., Nuraeni, R., Aprianti, A., Widayanti, A., Yuniar, I., & Kastaman, K. (2021). Implementasi Aplikasi Pencatatan Pengunjung, Pendaatan, dan Informasi Melalui QR Code di Museum Sri Baduga Bandung. *DHARMAKARYA: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 10(1), 31–37. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i1.23942>
- Saputra, A., & Desriyeni, D. (2024). Praktik Digitalisasi Koleksi Perpustakaan Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2017 s.d. 2022. *Media Pustakawan*, 31(2), 184–198.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37014/medpus.v31i2.5285>

- Saputri, L., Arifin, A., & Razak, I. A. (2023). Digitalisasi Perpustakaan Sekolah. *Student Journal of Educational Management*, 3(2), 189–202.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37411/sjem.v3i2.1709>
- Wijaya, T., Alauwiyah, F., & Pahlevi, M. R. (2025). Pemanfaatan Museum Nasional Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 8(1).
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.17977/umo33ov8i1p42-60>
- Wisnawa, I. M. B., Wirya, I. M. S., Wartana, I. M. H., Suthanaya, P. B., Kusumawijaya, I. K., Adi, I. K. Y., Trianingrum, N. N. N., Sumerta, I. K. E., Gayatri, N. L. P., Nanda, D. D., Ngadha, M. T., & Fitri, A. A. A. A. (2026). Digitalisasi Informasi Koleksi Museum Ogoh-ogoh Mengwi Sebagai Penguatan Pariwisata Budaya. *Jurnal Pengabdian Dosen Republik Indonesia*, 2(2), 74–80.
<https://ojs.baliacademicpublishing.com/index.php/JPDRI/article/view/127>
- Yuniati, Y., Darajat, A. U., & Ubaidah. (2024). Inovasi Penggunaan QR-Code: Akses Digital untuk Edukasi dan Pelestarian Budaya di Museum Ruwa Jurai Lampung. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(3), 409–415. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4657>